

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *ACTIVE DEBATE* DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Dwi Indriati Djunadi¹

Abstrak

Perkembangan IPTEK menuntut bangsa kita untuk memiliki pendidikan yang berkualitas, karena kesejahteraan bangsa kita tidak hanya ditentukan oleh modal sosial yang bersifat fisik tetapi juga oleh sumber daya manusianya itu sendiri. Selama ini pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode konvensional terutama untuk materi yang bersifat hafalan khususnya pembelajaran sosiologi sehingga pembelajaran bersifat monoton dan siswa belajar pasif. Penelitian ini mencoba menerapkan sebuah metode yang akan membangkitkan daya pikir dan analisis siswa sehingga siswa belajar lebih aktif dan kritis. Metode ini disebut metode *active debate*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *active debate* dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 8 Purworejo. Disamping tujuan utama tersebut, penelitian ini juga akan mengetahui perbedaan penerapan pembelajaran *active debate* dengan ceramah.

Metode dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 8 Purworejo yang berjumlah 120 siswa. Sampel berjumlah 77 orang dengan teknik *random sampling*. Desain dalam penelitian ini adalah *Pre Test Post Test Control Group Design*. Kelas XI IS II yang terdiri dari 35 siswa dipilih sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas XI IS III yang terdiri dari 42 siswa sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan tes prestasi belajar sosiologi. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, validitas konstruk dan validitas konkuren. Reliabilitas tes prestasi belajar sosiologi dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Metode untuk analisis data adalah dengan uji *t*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan metode *active debate* lebih efektif dibandingkan metode ceramah, hal ini dapat diketahui besarnya distribusi t_0 adalah 10.033 dengan *p-value* sebesar 0.000. Nilai distribusi t_0 adalah 10.033 lebih besar dari $t_{(75)(0.05)}$ sebesar 1.665. artinya pada kelompok kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan atau pada hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima. Lebih lanjut bobot efektivitas penggunaan metode *active debate* (eksperimen) dibandingkan penggunaan metode ceramah (kontrol) adalah 24.5%. Bobot efektivitas tersebut menempatkan penggunaan *active debate* yang jauh lebih efektif dibandingkan ceramah.

¹ Penulis adalah alumni Program Studi Pendidikan Sosiologi, FISE, Universitas Negeri Yogyakarta

Kata Kunci: *Active Debate*, Efektivitas, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang mendidik. Penerapan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan adalah salah satu cara agar proses belajar mengajar menjadi menjadi efektif. Oleh karena itu, guru perlu menggali dan mencari terus-menerus metode-metode baru yang sekiranya dapat diterapkan di sekolah mereka, tetapi dengan melihat ketersediaan sarana dan prasarana serta kemampuan guru, baik dari segi biaya, tenaga, dan waktu.

Berhasil tidaknya pembelajaran yang mendidik sangat ditentukan oleh pengoptimalan komponen-komponen pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran. Dalam penerapan metode guru harus memperhatikan faktor siswa sebagai subjek belajar. Pada dasarnya siswa yang satu berbeda dengan siswa yang lain, baik dalam hal kemampuan maupun cara belajarnya. Perbedaan ini menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda bagi setiap siswa.

Pembelajaran yang mendidik perlu memperhatikan bahwa guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar

peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Fungsi guru sebenarnya adalah sebagai fasilitator atau memberikan fasilitas dan kemudahan bagi kegiatan belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip mengajar yaitu untuk memberikan kemudahan dan memberikan motivasi bagi kegiatan belajar (Sardiman, 2006 : 2). Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendesain guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi adalah metode *Active Debate*. Metode *Active Debate* merupakan sebuah metode dimana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapatnya mereka masing-masing tetapi tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang (Ign. Marsidjo, 1990 : 43).

Metode *Active Debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa serta untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Di dalam kelompoknya, siswa melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing

kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Metode *Active Debate* hanya dapat digunakan pada materi-materi tertentu saja, maka tidak semua materi dapat diterapkan dalam metode *Active Debate*. Metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode *Active Debate* adalah dapat mengembangkan dan membangkitkan daya kreativitasnya dan daya tarik peserta didik. Sedangkan kelemahan dari metode *Active Debate* adalah siswa memiliki keinginan untuk menang terlalu banyak, emosi yang melibatkan (Ign. Marsidjo, 1990:43). Dengan demikian, dalam penerapan suatu metode pembelajaran itu harus dinamis untuk menangkap gejala-gejala yang ada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran sosiologi.

Penelitian ini mencoba menerapkan salah satu metode baru dalam pembelajaran sosiologi yaitu metode *Active Debate*, yang merupakan salah satu model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL merupakan suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered* (pusat belajar) and *learning in centered* (konteks belajar) (Depdiknas, 2003: 5). Dalam pembelajaran model ini siswa tidak hanya belajar menerima apa yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar tetapi siswa

dapat menyampaikan pendapat atau gagasan yang berbeda-beda dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membangkitkan daya pikir maupun analisis siswa dalam menumbuhkan keaktifan dan kerja yang positif dalam belajar. Timbulnya suasana pembelajaran semacam ini diharapkan akan meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran sosiologi di SMA kelas XI dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Debate*.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Soemardi Suryabrata, (1990: 8) efektivitas diartikan sebagai tindakan atau usaha yang membawa hasil. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu konsep yang lebih luas untuk mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Oleh karena itu, efektivitas tidak hanya dapat di lihat dari sisi persepsi atau sikap seseorang. Keefektivan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat (Nana Sudjana, 1990: 50).

Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses

pembelajaran yang mendidik. Efektivitas belajar mempunyai aspek-aspek diantaranya, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, peningkatan sikap, dan perilaku siswa SMA. Pengukuran pencapaian secara akurat itu sangat penting, karena guru tidak dapat membantu siswanya secara efektif jika tidak mengetahui keterampilan dan pengetahuan yang dikuasai siswanya dan pelajaran apa yang menjadi masalah bagi siswanya. Pencapaian siswa dimaksudkan agar pengetahuan, pengertian, dan keterampilan dapat dikuasainya sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan metode. Metode dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan pengajar itu sendiri. Semakin baik dan semakin tepat penggunaan suatu metode, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar siswa lebih baik dan mantap (Winarno Surakhmad, 1980: 80). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas proses pembelajaran yang mendidik merupakan pencerminan untuk mencapai tujuan pembelajaran tepat pada sasaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes prestasi belajar sosiologi.

2. Hakekat Belajar

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Proses belajar yang dilakukan seseorang, tergantung dari pandangannya tentang aktivitas belajar. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 1987: 28). Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: Perubahan tingkah laku yang dimaksud di sini yakni berikut ini (Slameto, 2003:3):

- a. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar akan merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, artinya satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, artinya makin banyak usaha

belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Sedangkan perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, artinya perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Tujuan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun bagi siswa. Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan belajar yang ditetapkan dalam tujuan instruksional, yaitu:

- a. Memberikan panduan dalam merencanakan pembelajaran, apa yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah proses belajar-mengajar selesai.
- b. Berguna dalam pengukuran prestasi siswa

- c. Siswa mengetahui sebelumnya apa yang harus dipelajari dalam satu unit pelajaran.

Hubungan antara teori belajar dengan teori pembelajaran dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika teori belajar memberikan tentang bagaimana proses belajar berlangsung pada diri pembelajar, maka teori pembelajaran memberikan arah, petunjuk, pedoman bagaimana melaksanakan tahap-tahap pembelajaran yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah yang dipakai oleh teori belajar. Teori belajar merupakan landasan bagi pengembangan teori pembelajaran.

3. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif tertentu (Uzer Usman, 2006: 4). Sedangkan Mulyasa (2007: 255) mengatakan bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Berdasarkan pendapat di atas terlihat jelas bahwa kegiatan pembelajaran tidak lepas dari komponen yang saling terkait, yaitu guru dan siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian

perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif tertentu. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974: 29) Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama.

Dengan kata lain sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas dari kehidupan masyarakat. Fokus bahasan sosiologi adalah interaksi manusia yaitu pada pengaruh timbal balik diantara dua orang atau lebih dalam perasaan. Sikap dan tindakan. Sosiologi tidak begitu menitikberatkan pada apa yang terjadi di dalam diri manusia (psikologi) melainkan pada apa yang berlangsung diantara manusia.

Pembelajaran sosiologi yang mendidik mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai fakta, kemampuan mengenal, menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran dimaksudkan untuk

mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat Pembelajaran sosiologi dapat tercapai jika terdapat sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang mendukung. Faktor pendukung kualitas pembelajaran tidak terfokus pada guru, buku, dan kurikulum tetapi juga memperhatikan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk disajikan dikelas akan berdampak positif dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Keberadaan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang tugas-tugas guru guna memotivasi dan meningkatkan pemahaman siswa.

4. Metode Active Debate

Metode *Active Debate* merupakan salah satu metode pembelajaran di mana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka (Ign. Marsidjo, 1990: 42). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 19), *Active* berarti selalu berusaha atau belajar serta selalu berupaya untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang. *Debate* adalah pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing (Tim, 1990: 314).

Metode *Active Debate* ini diikuti dengan kompetisi (persaingan untuk tujuan yang baik) dan kerjasama. Kedua proses tersebut akan dapat digunakan untuk memobilisir kelas bagi peningkatan keterlibatan siswa belajar dan giliran seterusnya akan meningkatkan hasil pencapaian belajar. Kompetisi dan kerjasama memiliki nilai motivasi melakukan kegiatan. Lewat kegiatan itu siswa akan ditantang mengerjakan hal-hal yang terbaik bagi mereka secara individual maupun secara kolektif.

Metode *Active Debate* merupakan salah satu model pembelajaran secara kooperatif. Pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Nur Asma, 2006:12). dalam pembelajaran kooperatif setidaknya ada lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Kelebihan dan kelemahan di dalam metode *Active Debate* adalah sebagai berikut (Ign. Marsidjo, 1990: 43):

- a. Kelebihan metode *Active Debate*, antara lain berikut ini.
 - 1) Dapat digunakan untuk mempertajam hasil
 - 2) Dapat menyajikan kedua segi permasalahan
 - 3) Dapat membangkitkan analisis dari kelompok
 - 4) Untuk menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah
 - 5) Dapat membangkitkan daya tarik
 - 6) Mempertahankan daya tarik
 - 7) Dapat dipakai dalam kelompok yang besar
- b. Kelemahan metode *Active Debate*, antara lain:
 - 1) Keinginan untuk menang mungkin terlalu besar
 - 2) Mungkin anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang didebatkan
 - 3) Membatasi partisipasi kelompok, kecuali diikuti diskusi.
 - 4) Terlalu banyak emosi yang terlibat dan memerlukan banyak persiapan.

Dilihat dari kelebihan dan kekurangan dari metode *Active Debate*, maka harus ada beberapa langkah-langkah penyajian supaya di dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga materi yang disampaikan oleh peserta didik mampu diterima

dengan baik. Langkah-langkah penyajiannya adalah sebagai berikut (Ign.Marsidjo, 1990: 43).

- a. Guru harus menentukan tema atau topik yang akan di *Active Debate*-kan terlebih dahulu kepada peserta didik;
- b. Kemudian dalam satu kelas itu guru membagi dua kelompok peserta *Active Debate* dengan tema tertentu, yang masing-masing ada kelompok pro dan kontra;
- c. Siswa atau peserta didik disuruh untuk mengerjakan sebuah uraian sederhana atau makalah dengan tema yang sudah ditentukan;
- d. Lalu hasil uraian tersebut dipresentasikan dan dibacakan didepan kelas oleh siswa untuk di *active debate*-kan oleh kelompok tersebut
- e. Di dalam presentasi ini siswa disuruh membaca uraiannya, setelah selesai membaca uraian itu, kemudian guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara, lalu saat itu ditanggapi untuk dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengeluarkan pendapatnya.
- f. Kemudian sambil mengeluarkan pendapatnya sementara siswa dari kelompok pro dan kelompok kontra

menyampaikan gagasan atau idenya, Sedangkan guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan, sampai sejumlah ide yang diharapkan oleh guru terpenuhi.

- g. Kemudian guru dapat menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap, akhirnya guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tersebut yang sudah didebatekan.

5. Prestasi Belajar Sosiologi

Prestasi belajar sosiologi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sosiologi. Tingkat keberhasilan belajar sosiologi siswa dikaitkan dengan prestasi belajar siswa yang di peroleh dari penilaian hasil belajar sosiologi. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2002:3).

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang dikemukakan Slameto (2005: 56-62) yaitu:

- a. Faktor intern, meliputi faktor jasmaniah (terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologi (terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan).
- b. Faktor ekstern, meliputi (1) faktor keluarga, terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga,

suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga; (2) faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung sekolah, media mengajar dan tugas belajar; (3) faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman gaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Bloom sebagaimana dikutip Nana Sudjana (1989: 22) mengemukakan prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik serta konatif.

- a. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui pengetahuan dan keterampilan
- b. Ranah afektif berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui sikap, minat, dan perhatian serta nilai-nilai
- c. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui manipulasi otot dan kekuatan
- d. Ranah konatif, berhubungan dengan pembentukan kepribadian dan mendidik.

Menurut Zainal Arifin (1988: 3), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemusatan hasrat ingin tahu
- c. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

6. Materi Pokok Sosiologi Kelas XI Semester II

Materi pokok yang terdapat pada pelajaran sosiologi kelas XI semester II adalah: 'Kelompok Sosial', 'Dinamika kelompok Sosial', 'Masyarakat Multikultural'. Materi yang digunakan sebagai materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah 'Masyarakat Multikultural'. Uraian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Untuk materi pokok 'Masyarakat Multikultural' adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menganalisis kelompok sosial dalam masyarakat multikultural	3.1 Menganalisis Keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural

C. Pembahasan

Deskripsi data bertujuan untuk mendeskripsikan data secara mandiri. Pada kelompok eksperimen, siswa memiliki nilai rerata awal 5.243, sedang setelah diberi metode *active debate* rerata hasil belajar sosiologi sebesar 7.871.

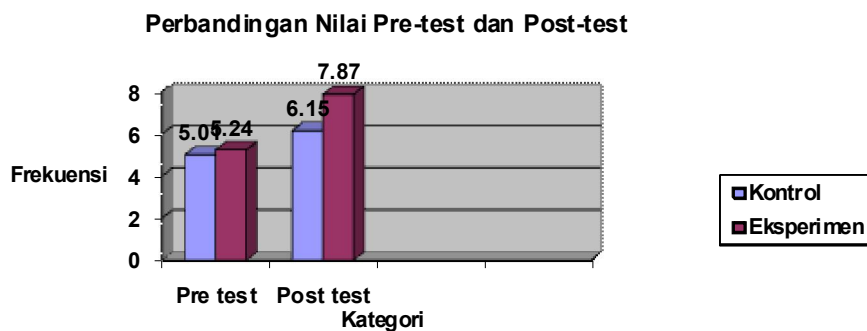
Sementara pada kelompok kontrol, siswa memiliki nilai rerata awal 5.012, sedangkan setelah melalui metode ceramah dalam proses pembelajarannya, rerata hasil belajar sosiologi sebesar 6.155.

Tabel 2. Rerata pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber	Eksperimen (<i>active debate</i>)	Kontrol (Ceramah)
Pre-test	5.243	5.012
Post-test	7.871	6.155
Selisih	2.629	1.143

Berdasarkan tabel di atas, untuk membandingkan secara visual antara kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol, dapat dibuat diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji

homogenitas varians. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas sebaran data prestasi

belajar menggunakan nilai distribusi chi square. Hasil perhitungan statistik uji normalitas dengan memanfaatkan program SPSS 12.0, selengkapnya disajikan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rangkuman Uji Normalitas

Data	X_0^2	$X_{(0,05)}^2$	db	p	Keterangan
Pretest eksperimen	12.246	12.6	6	0.057	Normal
Posttest eksperimen	17.473	15.5	8	0.070	Normal
Pretest kontrol	5.175	16.9	9	0,817	Normal
Posttest kontrol	9.766	16.9	9	0,370	Normal

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas ternyata menunjukkan bahwa untuk semua variabel memiliki distribusi $X_0^2 \leq X_{(0,05)}^2$. Hasil tersebut berarti bahwa semua data variabel dalam penelitian berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara kelompok yang

dibandingkan. Untuk menguji homogenitas varians digunakan uji distribusi F_0 . Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika $F_0 \leq F_{(k-1; m-1)}(0.05)$, berarti komparasi data dari dua kelompok yang diteliti bersifat homogen. Hasil perhitungan statistik uji homogenitas dengan memanfaatkan program SPSS 12.0, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman hasil homogenitas dengan uji distribusi F.

Variabel	F_0	$F_{(k-1; m-1)}(0.05)$	db	p	Keterangan
<i>Pre-test</i>	1.047	2.24	34;41	0,172	Homogen
<i>Post-test</i>	1.119	2.24	34;41	0,343	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, ragam atau varian data dari dua kelompok data pada saat *pre-test* maupun *post-test* bersifat homogen. Hal tersebut dibuktikan menggunakan uji distribusi F, di

mana distribusi F yang diperoleh lebih besar dari pada nilai kritiknya.

2. Uji Hipotesis

Analisis Statistik bertujuan untuk membuktikan hipotesis

penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan penggunaan pendekatan *Active Debate* dengan metode ceramah terhadap prestasi belajar. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, digunakan uji distribusi t.

Uji distribusi t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan prestasi

sosiologi antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Debate* dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah. Penghitungan Uji distribusi t ini dengan bantuan SPS 2000. Rangkuman hasil uji distribusi t adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Distribusi t pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	t ₀	t _{0.05}	db	p	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	10.033	1.665	75	0,000	Menerima Ha dan menolak Ho

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui besarnya distribusi t₀ adalah 10.033 dengan p-value sebesar 0.000. Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka distribusi t yang telah didapatkan dibandingkan dengan distribusi kritiknya. Nilai distribusi t₀ adalah 10.033 lebih besar dari t_{(75)(0.05)} sebesar 1.665. artinya pada kelompok kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan atau pada hipotesis statistik Ho ditolak dan Ha diterima.

Bobot efektivitas penggunaan pendekatan kontekstual dapat dilihat dari prosentase peningkatan hasil *post-test* masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen rata-rata awal sebesar 5.245 dan kemampuan setelah diberi pembelajaran *active debate* meningkat menjadi 7.871. Sedangkan untuk kelompok kontrol rerata awal sebesar 5.012, sedangkan rerata setelah mendapatkan metode ceramah seperti biasa meningkat menjadi 5.012. Perhitungan bobot efektifitas pada penggunaan *active debate* pada pembelajaran sosiologi.

$$\begin{aligned}
 \text{Bobot efektif} &= \frac{\text{Rerata post test eksperimen} - \text{Rerata post test kontrol}}{(\text{Rerata post test eksperimen} + \text{Rerata post test kontrol}) / 2} \times 100 \% \\
 &= \frac{7.781 - 6.155}{(7.781 + 6.155) / 2} \times 100 \% = \frac{1.716}{14.026 / 2} \times 100 \% \\
 &= \frac{1.716}{7.013} \times 100 \% = 24.5 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, bobot efektifitas penggunaan *active debate* (eksperimen) dibandingkan penggunaan metode ceramah (kontrol) adalah 24.5%. Hasil ini lebih menguatkan dari uji distribusi t yang telah di bahas. Bobot efektifitas tersebut menempatkan penggunaan *active debate* yang jauh lebih efektif dibandingkan ceramah.

3. Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan *active debate* lebih efektif dibandingkan metode ceramah, hal ini dapat diketahui besarnya distribusi t_0 adalah 10.033 dengan *p-value* sebesar 0.000. Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka distribusi t yang telah didapatkan dibandingkan dengan distribusi kritiknya. Nilai distribusi t_0 adalah 10.033 lebih besar dari $t_{(75)(0.05)}$ sebesar 1.665. artinya pada kelompok kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan atau pada hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima.

Lebih lanjut bobot efektifitas penggunaan pendekatan kontekstual dapat dilihat dari prosentase peningkatan hasil *post-test* masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen rata-rata awal sebesar 5.245 dan kemampuan setelah diberi pembelajaran *active debate* meningkat menjadi 7.871. Sedangkan untuk kelompok kontrol rerata awal sebesar 5.012, sedangkan rerata setelah

mendapatkan metode ceramah seperti biasa meningkat menjadi 5.012. Bobot efektifitas penggunaan *active debate* (eksperimen) dibandingkan penggunaan metode ceramah (kontrol) adalah 24.5%. Hasil ini lebih menguatkan dari uji distribusi t yang telah di bahas. Bobot efektifitas tersebut menempatkan penggunaan *active debate* yang jauh lebih efektif dibandingkan ceramah.

Metode ceramah masih digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan sedangkan siswa cenderung pasif. Metode ceramah kurang efektif karena siswa yang satu dengan siswa yang lain memiliki pemahaman yang tidak sama, ada yang termasuk auditif dan visual. Metode ceramah kurang efektif bagi siswa yang tidak termasuk auditif dan siswa tidak mempunyai kemampuan mencatat. Mungkin dengan selesainya pembelajaran, materi akan dilupakan begitu saja. Hal ini akan menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang efektif, akan mengarah kepada pencapaian kompetensi. Proses pembelajaran sosiologi menggunakan *active debate*, karena pada hakikatnya siswa akan mendapatkan pengetahuan, jika mereka mampu mengoptimalkan aktivitas belajarnya dengan perdebatan masing-masing siswa, baik aktivitas fisik maupun mental. Keaktifan siswa selama proses

pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar yang akan dicapai. Adanya pembelajaran metode *Active Debate* dalam pembelajaran sosiologi akan mendorong siswa dapat berpikir kritis, kreatif dalam pembelajaran sosiologi di kelas serta dapat meningkatkan prestasi belajar sosiologi. Interaksi guru dan siswa menjadi penting. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *active debate* dapat diwujudkan dalam bentuk belajar secara kelompok, diskusi dalam kelompok kecil belajar individu yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok atau kelas. Interaksi tersebut dapat diakomodasi antara lain melalui belajar kelompok yang heterogen.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya pembelajaran berbasis *active debate* dapat mendorong seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan kebebasan yang mereka miliki dan tidak terbatas hanya atas pemberitahuan dari orang lain. Dengan demikian hal ini mendukung pada proses pembelajaran dengan pendekatan *active debate* yaitu pendekatan yang memberikan kebebasan pada siswa untuk berfikir kritis mengenai sesuatu pada pembelajaran sosiologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan *active*

debate lebih efektif dibandingkan metode ceramah, hal ini dapat diketahui besarnya distribusi t_0 adalah 10.033 dengan p-value sebesar 0.000. Nilai distribusi t_0 adalah 10.033 lebih besar dari $t_{(75)(0.05)}$ sebesar 1.665. artinya pada kelompok kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan atau pada hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima.

Lebih lanjut Bobot efektifitas penggunaan *active debate* (eksperimen) dibandingkan penggunaan metode ceramah (kontrol) adalah 24.5%. Hasil ini lebih menguatkan dari uji distribusi t yang telah di bahas. Bobot efektifitas tersebut menempatkan penggunaan *active debate* yang jauh lebih efektif dibandingkan ceramah.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdikbud.
- Ign. Marsidjo. (1990). *Kapita Selekta Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. (1990). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Sardiman AM. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemardi Suryabrata. (1981). *Psikologi Pendidikan I*. Yogyakarta: Reke Press.

Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman M. User. (1992). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winarno Surakhmad. (1980). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar (Edisi IV)*. Bandung: Tarsito.

Zainal Arifin. (1988). *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remadja Karya.

